

TUDUHAN NEPOTISME TERHADAP UTHMAN BIN AFFAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEKHALIFAHAN ALI BIN ABI THALIB

Murtiningsih
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
murtiningsih_uin@radenfatah.ac.id

Abstract : One of the important issues in the leadership of Uthman ibn Affan's caliphate is the nepotism issue. This is due to the vile slander waged by the hypocrites that led to the rebellion and the murder of Uthman ibn Affan tragically. The case had an impact on the caliphate of Ali bin Abi Talib with the emergence of rebellion in Jamal War, the Shiffin War, and the Khawarij who undermined the leadership of the Caliph Ali. The purpose of this study is to determine the validity of the allegations of nepotism addressed to the Caliph Uthman ibn Affan, for remembering that the caliph is the first ten people who converted to Islam and secured into heaven. Historical data proves that the nepotism committed by Uthman ibn Affan did not violate Islamic norms as alleged to him. In addition, the face of nepotism in Indonesia needs to receive great attention, given that nepotism is a disease rooted in the environment of officials to the general public. It is suggested to the government that efforts to eradicate nepotism can be done by introducing a national integrity system and building a clean and healthy political will.

Key words: Caliph Uthman ibn Affan, nepotism, Caliph Ali ibn Abi Talib

Abstrak : Salah satu isu penting dalam tubuh kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan adalah masalah nepotisme. Hal tersebut dikarenakan fitnah keji yang dilancarkan oleh kaum munafikin yang berujung pada pemberontakan dan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan secara tragis. Kasus tersebut berdampak pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib dengan munculnya pemberontakan dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan Kaum Khawarij yang merongrong kepemimpinan Khalifah Ali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keabsahan tuduhan nepotisme yang dialamatkan kepada Khalifah Utsman bin Affan, karena mengingat bahwa sang khalifah adalah sepuluh orang pertama yang masuk Islam dan dijamin masuk surga. Data historis membuktikan bahwa nepotisme yang dilakukan oleh Utsman bin Affan tidaklah melanggar kaidah Islam seperti yang dituduhkan padanya. Selain itu wajah nepotisme di Indonesia perlu mendapat perhatian besar, mengingat bahwa nepotisme adalah penyakit yang berakar di lingkungan pejabat hingga masyarakat umum. Disarankan kepada pemerintah agar upaya pemberantasan nepotisme dapat dilakukan dengan memperkenalkan sistem integritas nasional dan membangun kemauan politik yang bersih dan sehat.

Kata kunci : Legenda, Pulau Kemaro, Ayat-Ayat Keimanan

A. Pendahuluan

Sejarah kekhalifahan dunia Islam diwarnai dengan cerita yang menyedihkan. Empat (4) dari para Khulafaurrasyidin meninggal dengan keadaan terbunuh. Hanya Abu Bakar bin Khattab saja yang meninggal dengan wajar. Tiga (3) khalifah sesudahnya yaitu Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib meninggal karena dibunuh. Pembunuhan terhadap ketiga Khulafurrasyidin ini disebabkan oleh masalah yang berbeda. Umar bin Khattab dibunuh oleh seorang lelaki bernama Abu Lu`luah yang tidak senang dengan kebijakan yang dibuat oleh Umar bin Khattab. Sedangkan Utsman dibunuh oleh sekumpulan kaum pemberontak yang menuduhnya telah menyimpang dari kebenaran. Adapun Ali bin Abi Thalib dituduh telah menyeleweng dari ajaran Islam. Ali bin Abi Thalib dibunuh oleh seorang khariji yang bernama Abdurrahman Ibnu Muljam.¹

Kematian Utsman bin Affan disebabkan tuduhan nepotisme yang disematkan kepada beliau. Sejarah mencatat bahwa Utsman bin Affan menjadi khalifah di usianya yang tidak lagi muda yaitu 70 tahun. Beliau berasal dari keturunan Bani Umayyah. Terpilihnya Utsman bin Affan menjadi khalifah sebenarnya tidaklah dengan suara bulat. Utsman dipilih oleh Abdurrahman bin Auf yang masih ada hubungan kerabat dengannya. Setelah ditikam oleh Abu Lu`luah, Umar bin Khattab tidak menunjuk langsung siapa pengganti dirinya.

Beliau membentuk majelis syura yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih di antara mereka seorang khalifah sesudahnya. Keenam orang tersebut adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur Rahman bin Auf dan Sa`ad bin Abi Waqqash. Mengapa Umar menyerahkan pemilihan khalifah kepada majelis syura tanpa menunjuk nama tertentu dari keenam orang yang diangkatnya itu, dengan mengambil teladan dari Abu Bakar As-Siddik yang menunjuknya sebagai khalifah penggantinya. Sejarah mencatat dari berbagai pendapat yang menjawab pertanyaan itu, jawaban Umar yang mengatakan bahwa ia tidak melihat dari keenam orang itu yang satu lebih baik dari yang lain. Artinya Umar bin Khattab beranggapan siapapun yang terpilih dari keenam orang itu kualitasnya sama saja.²

Akhir dari musyawarah itu akhirnya memilih Utsman bin Affan sebagai pengganti Umar bin Khattab. Penunjukan Utsman bin Affan sebagai khalifah sebenarnya juga menimbulkan pro dan

¹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Press, 1996) h. 13

²Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa Itu*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1987) h. 3-5.

kontra. Ini terlihat dari ucapan Ali bin Abi Thalib kepada Abdurrahman bin Auf yang menjadi penentu terpilihnya Utsman bin Affan. Ali bin Abi Thalib menganggap Abdurrahman bin Auf telah melakukan sebuah tipu muslihat yang luar biasa, Ali bin Abi Thalib juga mengatakan bahwa Abdurrahman bin Auf telah berlaku yang tidak sepatutnya. Ali bin Abi Thalib menjelaskan lebih lanjut bahwa, maksud dari Abdurrahman bin Auf memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah adalah agar kekuasaan itu tetap berada pada keluarga Bani Umayyah.³ Selain itu pula, fitnah dan tuduhan nepotisme pun berkembang di tengah masa kepemimpinan Utsman bin Affan.

Dari uraian di atas peneliti bermaksud untuk mencari jawaban tentang keabsahan Utsman bin Affan yang dianggap telah melakukan perbuatan nepotisme, atau ada pertimbangan-pertimbangan lain yang beliau lakukan sehingga dengan terpaksa harus melakukan perbuatan tersebut. Mungkinkah seorang khalifah yang terkenal sangat pemalu melakukan perbuatan yang tercela tersebut. Lagi pula khalifah Utsman bin Affan adalah salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Pertanyaan besarnya adalah, apakah mungkin seseorang yang dijamin masuk surga, pantas melakukan perbuatan yang sangat tercela tersebut. Kajian tentang tuduhan ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar gambaran kepribadian sosok Utsman bin Affan dapat terjawab dengan utuh. Oleh karenanya peneliti mengambil judul “Tuduhan Nepotisme terhadap Utsman bin Affan dan Pengaruhnya bagi Khalifah Ali bin Abi Thalib.” Di samping melihat pengaruh tuduhan terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, penelitian yang dimaksud pun berusaha untuk melihat relevansinya dengan keadaan yang terjadi di Indonesia, maka peneliti juga akan menyoroti fenomena nepotisme yang berkembang di Indonesia saat ini.

Oleh karenanya penelitian ini akan berfokus pada persoalan Mengapa Utsman bin Affan dituduh melakukan nepotisme? Bagaimana pengaruh tuduhan itu terhadap pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib? Serta, bagaimana nepotisme yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini? Mudah-mudahan tulisan ini akan menambah khazanah keilmuan dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

B. Pengertian Nepotisme

Sebelum membahas lebih jauh, hal pertama yang harus dipahami ialah pengertian sesungguhnya dari nepotisme. Nepotisme berasal dari bahasa latin yaitu *nepos* atau *nepotis* yang

³Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan: Antara Kekhalifahan dan Kerajaan*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1987) h. 29

berarti cucu (arti kiasan) keturunan dan atau keponakan.⁴ Baik kerabat langsung maupun hanya hubungan perkawinan dan bahkan bisa meningkat pada relasi atau teman (konco-konco).⁵

Menurut Schoorl,⁶ nepotisme adalah praktek seorang pegawai negeri yang mengangkat seseorang atau lebih dari keluarga (dekat)-nya menjadi pegawai Pemerintah atau memberi perlakuan yang istimewa kepada mereka dengan maksud untuk menjunjung nama keluarga, untuk menambah penghasilan keluarga atau untuk membantu menegakkan suatu organisasi politik, padahal ia seharusnya mengabdikan kepada kepentingan umum.

Jadi nepotisme dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk mengutamakan atau menguntungkan sanak saudara sendiri terutama dalam masalah jabatan, pangkat di lingkungan pemerintahan⁷ di luar ukuran mereka. Istilah ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan praktek favoritisme yang dilakukan oleh pimpinan Gereja Katolik Romawi (Paus dan para Kardinal) pada abad pertengahan, yang memberikan jabatan-jabatan kepada sanak, famili, keponakan atau orang-orang yang disukai.

Kata nepotisme juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu *nepotism*, artinya : kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan , pangkat di lingkungan pemerintah, atau tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nepotisme didefinisikan sebagai berikut: (1) perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat; (2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah; (3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan.

Begitu pula nepotisme seperti halnya korupsi dan kolusi, kriterianya adalah menggunakan dalam jaringan kekuasaan dan bisnis yang tidak sehat. Tujuan nepotisme mengawetkan atau dalam batas-batas tertentu memaksakan kehendak dan kepentingan untuk tetap memegang kekuasaan (politik) dan penguasaan ekonomi (bisnis) sehingga salah satu dampaknya adalah praktik monopoli yang diminati oleh keluarga atau orang-orang terdekat tertentu.⁹

⁴Hassan Shadily, dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta, Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983) jilid 4, h. 2361

⁵The Liang Gie, dkk, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta, Haji Masabung, 1989) cet. 6, h. 292

⁶J.W. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara sedang Berkembang* (Jakarta, Gramedia, 1980) h. 175

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) h. 613

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) cet. 4, h. 687.

⁹Fathurrahman Djamil, *KKN Dalam Perspektif Hukum Islam dan Moral Islam* (Jakarta, Al-Hikmah dan DITBIN BAPERA Islam, 1999) h. 65.

Menurut JW. Schoorl nepotisme adalah praktik seorang pegawai negeri yang mengangkat seorang atau lebih dari keluarga dekatnya menjadi pegawai pemerintah atau memberi perlakuan yang istimewa kepada mereka dengan maksud untuk menjunjung nama keluarga, untuk menambah penghasilan keluarga, atau untuk membantu menegakkan suatu organisasi politik, sedang ia seharusnya mengabdikan kepada kepentingan umum.¹⁰

Menurut Amien Rais, nepotisme adalah bagian dari korupsi di mana salah satu bagiannya adalah korupsi dalam tiga jenis: *Pertama*, ekstroratif korupsi, yaitu merujuk pada situasi di mana seseorang terpaksa menyogok agar dapat memperoleh sesuatu atau mendapatkan proteksi/perlindungan atas hak-hak dan kebutuhannya. *Kedua*, korupsi manipulatif, yaitu merujuk pada usaha kotor yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusan pemerintah dalam rangka memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. *Ketiga*, korupsi nepotistik, yaitu merujuk pada perlakuan istimewa yang diberikan pada anak-anak, kemenakan, saudara dari pejabat. Diharapkan perlakuan istimewa tersebut dapat membagi rejeki antar mereka saja.¹¹

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar pegawai negeri memiliki akar keterkaitan yang mengarah kepada nepotisme. Kecenderungan nepotisme ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari yang paling umum seperti ikatan kekeluargaan, *College Tribalism*, *Organizational Tribalism*, sampai *Institutional Tribalism*.¹²

Dalam pandangan Islam, nepotisme tidak selamanya menjadi sesuatu yang tercela. Yang dilarang dalam Islam adalah menempatkan keluarga yang tidak punya kemampuan atau kompetensi dalam suatu posisi karena dilandaskan oleh hubungan kekeluargaan. Atau punya kemampuan, tetapi masih ada orang yang lebih baik dan berhak untuk jabatan itu, namun yang didahulukan adalah keluarganya. Ini merupakan nepotisme yang dilarang. Karena ada orang lain yang dizalimi (haknya diambil oleh orang yang berkemampuan di bawahnya).¹³

Jadi, dalam hukum Islam nepotisme yang dilarang adalah mendahulukan keluarga padahal tidak memiliki kemampuan/kompetensi dalam bidang itu. Sebaliknya, nepotisme diperbolehkan jika saudara atau orang terdekat tersebut benar-benar teruji secara kompetensinya dibandingkan dengan orang lain. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk mendahului keluarga dibandingkan orang lain.

¹⁰JW. Schoorl, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang* (Jakarta, Gramedia, 1980) h.175.

¹¹Fathurrahman Djamil, *KKN Dalam Perspektif ...*, h. 65.

¹²Blau Peter M dan Meyer Marshall W, *Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta, Prestasi Pustakaraya, 2000) h. 121.

¹³Fathurrahman Djamil, *KKN Dalam Perspektif...* h. 70.

Sudah jelas bahwa nepotisme itu tergantung pada layak atau tidaknya sanak/keluarga dalam memegang atau menjalankan sesuatu yang diamanatkan kepadanya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa nepotisme yang dilarang oleh ajaran Islam adalah nepotisme yang semata-mata didasarkan pada pertimbangan keluarga atau sanak famili dengan tanpa memperhatikan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan. Adapun nepotisme yang disertai dengan pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak dilarang. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa sebetulnya apa yang dilakukan oleh Utsman bin Affan bukanlah nepotisme yang dilarang.

C. Tipologi Akhlak dalam Alquran

Dalam Al-Qur`an dikenal ada beberapa tipologi akhlak antara lain, taqwa yang pelakunya disebut muttaqin. Iman yang pelakunya disebut mukmin, *nifaq* pelakunya disebut munafik dan *kufir* yang pelakunya disebut kafir. Banyak juga akhlak yang lain seperti ihsan, syirik dan selain itu. Akan tetapi dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas empat (4) akhlak saja yaitu taqwa, *kufir*, *nifaq*, iman.

Pertama, taqwa telah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab taqwa. Menurut penelitian al-Muqaddasi (Beirut, 1323) di dalam Al-Quran terdapat 256 kata taqwa pada 251 ayat dalam berbagai hubungan dan variasi makna. Akar katanya adalah w, q, y artinya antara lain takut, menjaga diri, memelihara, bertanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Karenanya orang yang takut kepada Allah adalah orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa kepada-Nya mengerjakan semua perintah dan larangan-Nya dengan kesadaran sendiri dan merasa khawatir terjerumus ke dalam kesesatan.¹⁵

Hakikat taqwa adalah integralisasi dari nilai Iman, Islam dan Ihsan. Dalam surat al-Baqarah ayat 3-4 disebutkan 4 (empat) kriteria orang-orang yang bertaqwa, yaitu: 1. Beriman kepada yang ghaib, 2. Mendirikan shalat, 3. Menafkahkan sebagian dari rezeki yang diterimanya dari Allah, 4. Beriman dengan kitab suci Al-qur`an dan kitab-kitab sebelumnya, 5. Beriman dengan hari akhir. Dalam dua ayat ini taqwa dicirikan dengan iman yaitu no 1, 4 dan 5. Sedangkan Islam no 2 dan ihsan nomor 3.¹⁶

Kedua, Kufur. Term *kufir* dan yang seakar dengannya ditemukan sebanyak 526 kali di dalam Al-Qur`an. Secara etimologi kufur mengandung arti “menutupi”. Malam dapat disebut kafir karena ia

¹⁴Soemodiharjo Dyatmiko, *Mencegah dan Memberantas Korupsi, Mencermati Dinamikanya Indonesia*, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2008) h. 126

¹⁵H.M Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur`an* (Elangga, Jakarta, 2002) h. 2.

menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut kafir ketika ia menutupi matahari. Petani juga dapat disebut kafir karena dia menutupi benih-benih dengan tanah. Ibnu Faris menjelaskan bahwa *kufr* merupakan antithesis dari iman, karena ia menutupi kebenaran. Disebut juga *kufr* nikmat karena ia menutup-nutupi kebenaran. Tetapi *kufr* dalam konteks agama adalah orang yang tidak percaya kepada keesaan Allah, atau kerasulan Nabi, atau syari`at agama ataupun ketiga-tiganya.

Senada dengan penjelasan di atas Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengartikan kata *kufr* dengan menimbun atau menyembunyikan, sehingga tidak kelihatan. Di dalam Al-Qur`an surat Al-Hadid 57: 20 dijelaskan bahwa peladang yang menanamkan benih lalu menimbunnya dengan tanah, sehingga benih itu terbenam di dalam tanah dinamai dengan kuffar.¹⁷

Ketiga, munafiq. Kata nifaq dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kemunafikan. Kata munafik berasal dari kata *nafaqa – nifaqan*, yang mengandung arti mengadakan, mengambil bagian dalam membicarakan, yaitu membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan, pengakuannya dari satu orang berbeda-beda, dengan yang lainnya. Oleh Ar-Raghib, *nifaq*, diartikan dengan masuk ke dalam agama dari satu pintu dan keluar darinya melalui pintu lain. *Nifaq* juga dapat diartikan menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran dari ajaran-ajaran Islam. *Nifaq* merupakan bentuk masdar (kata benda jadian) dalam bahasa arab *nifaq* artinya “ucapan, perbuatan atau sikap yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hati. Misalnya orang berpura-pura memeluk agama Islam padahal dalam hatinya ia tetap kafir. Atau seperti orang yang menyimpan sikap permusuhannya dengan berlagak bersahabat. Tingkah laku yang demikian dalam istilah agama Islam disebut *nifaq*, sedangkan pelakunya disebut munafik.¹⁸

Keempat, Mukmin. Orang-orang yang beriman disebut mukmin. Seseorang disebut beriman jika ia mempercayai rukun iman dan mengaplikasikan imannya tersebut. Adapun rukun iman yang wajib dipercayai ada enam (6) sesuai dengan firman Allah QS An-Nisa 4: 136 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, yakinlah kepada Allah dan RasulNya dan kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan kepada kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya.*”

D. Tuduhan Nepotisme terhadap Utsman bin Affan dan Pengaruhnya terhadap Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

¹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (LPPI, Yogyakarta, 1999) h. 19-20.

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional, Singapore, 2010) h. 122-124.

¹⁸Arief Wibowo etc, *Studi Islam 2* (LSI, Surakarta, 1999) h. 143.

Pemilihan Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga pengganti Umar bin Khattab, tidaklah dengan suara bulat. Ada perbedaan pendapat yang cukup tajam antara bani Umayyah dan Bani Hasyim. Ini juga memberikan penjelasan, bahwa dari sejak jaman khalifah, sejarah tentang perebutan kekuasaan telah terjadi. Inilah yang sangat dikhawatirkan oleh Umar bin Khattab menjelang kematiannya.¹⁹ Sebagai mana diketahui, pemilihan keenam orang dewan syura oleh khalifah Umar tidaklah main-main. Keenam orang tersebut adalah sahabat-sahabat pilihan yang dijamin oleh Allah masuk surga-Nya. Mereka adalah, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Sa`ad bin Abi Waqqash²⁰. Hingga konklusinya terpilihlah Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga.

Utsman bin Affan memerintah selama dua belas tahun. Periode kepemimpinan itu dibagi menjadi dua bagian yaitu enam tahun pertama dan enam tahun kedua. Pada awal kepemimpinannya pemerintahan berjalan lancar. Hanya saja ketika seorang gubernur yang bernama Mughirah bin Syu`bah dipecat oleh khalifah Utsman bin Affan dan diganti dengan Sa`ad bin Abi Waqqash, atas dasar wasiat dari khalifah Umar bin Khattab. Kemudian beliau juga memecat sebagian pejabat tinggi dan pembesar yang menurutnya kurang baik, untuk mempermudah pengaturan, lowongan-lowongan itu diisi dengan keluarga-keluarga beliau yang dianggapnya lebih kredibel. Adapun pejabat-pejabat yang diangkat oleh khalifah Utsman antara lain:

1. Abdullah bin Sa`ad (saudara sesusuan khalifah Utsman bin Affan) sebagai gubernur Mesir menggantikan Amru bin Ash
2. Abdullah bin Amir bin Khuraiz sebagai wali Bashrah menggantikan Abu Musa Al`asyari. Beliau ini masih kerabat dengan Utsman bin Affan. Beliau adalah putra bibinya.
3. Walid bin Uqbah bin Muis (saudara sesusuan khalifah Utsman bin Affan) sebagai walikota Kufah menggantikan Sa`ad bin abi Waqqash.
4. Marwan bin Hakam (Keluarga Utsman bin Affan, beliau adalah putra pamannya) sebagai sekretaris Utsman bin Affan.
5. Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai gubernur di Syam adalah putra pamannya.

Tindakan Utsman bin Affan yang terkesan nepotisme ini merupakan salah satu penyebab dari terbunuhnya beliau. Beliau dianggap telah meninggalkan orang-orang yang shalih dan mengangkat mereka yang kurang berakhlak karena mereka adalah kaum kerabatnya. Tuduhan ini dibantah oleh

¹⁹Rasul Ja`fariyan, *Sejarah...*, h. 180.

²⁰Musthofa Murad, *30 Nama Penghuni Surga*, (Amzah, Jakarta, 2014) h. IX.

Utsman bin Affan dengan mengatakan bahwa khalifah Umar bin Khattab pun melakukan hal yang serupa.²¹

Adapun tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Utsman dapat dibagi menjadi empat pokok masalah yaitu:

1. Mengenai para gubernur. Mereka para kaum pemberontak menuduh khalifah memecat sejumlah sahabat dan mengganti mereka dengan sejumlah kerabatnya yang semuanya atau sebagiannya, dianggap tidak memiliki kecakapan yang bisa mengangkat mereka ke tingkat kepemimpinan atas kaum muslimin.²² Tuduhan ini dibantah, mengenai para gubernur, khalifah berhak memilih orang-orang yang membantunya dalam memikul tanggung jawab pemerintahan, selama pemilihan itu tidak timbul dari hawa nafsu yang bertentangan dengan norma-norma pokok negara dan masyarakat, yang dalam hal ini adalah kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Hak inilah yang mendorongnya untuk melakukan penggantian gubernur. Hal itu dilakukan karena adanya desakan dan kondisi penduduk wilayah tersebut.²³ Kedua, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Utsman terkenal sebagai orang yang sangat mendahulukan kerabatnya. Ada yang mengatakan ini bukan suatu dosa atau kekeliruan, tapi sebagian menganggap bahwa inilah penyebab kehancuran kekhalifahan Utsman bin Affan. Sahabat-sahabat Nabi yang tadinya mendukung Utsman bin Affan, ketika melihat tindakannya yang kurang tepat tersebut mulai meninggalkan khalifah yang ketiga ini. Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah atau ingin calonnya menjadi khalifah mulai menangguk di air keruh. Perkembangan suasana di Madinah selanjutnya membawa pada pembunuhan Utsman bin Affan.²⁴
2. Mengenai harta milik umum, mereka menuduh Utsman dan kaum bani Umayyah, kerabatnya memanfaatkan harta atau sesuatu yang bukan hak mereka.²⁵ Tuduhan ini terjadi ketika khalifah mengawinkan putranya dengan putri Al-Harits Ibnul Hakam dan mengawinkan putrinya dengan putra Marwan Ibnul Hakam serta membiayai pernikahan anak-anaknya dengan hartanya sendiri yang berlimpah sejak jaman jahiliyah hingga Islam. Ketika Abdullah bin Khalif bin Ash hutang beberapa ribu dari Baitul Maal, karena memang pada waktu itu kaum muslimin berhak berhutang dari Baitul Maal, mereka berkata, “*Sesungguhnya khalifah memberikannya kepada Abdullah tanpa hak.*” Apabila khalifah memperluas padang rumput yang sejak pemerintahan Umar dilindungi negara bagi unta-unta sedekah dan untuk menumbuhkan kekayaan hewani, maka Ibnu Saba` sang provokator mengirim delegasi dari pemberontak-pemberontak Mesir untuk menuduh khalifah, bahwa ia melakukan hal itu sebagai upaya untuk menggemukkan unta-unta dan ternaknya. Ladang tersebut terlarang untuk selain unta sedekah. Kaum Khawarij menuduh perbuatan ini sebagai kezaliman, kebid’ahan dan kedustaan atas nama Allah. Ketika ahlu Mesir, para pemberontak mendatangi Utsman bin Affan mereka berkata, “*Bukalah surat Yunus dan bacalah.*” Lalu mereka hentikan bacaan Utsman ketika sampai pada ayat yang artinya, “*Katakanlah, terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.*” Katakanlah, “*Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap*

²¹Khalid Muhammad Khalid, *Kehidupan Para Khalifah Teladan, Lembar Faktual tentang Lima Negarawan Muslim*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1995) h. 278.

²²Abdul Latif Ahmad Aasyur, *10...*, h. 99

²³Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib* (Jakarta, Litera Antar Nusa, 2003) h. 221.

²⁴Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 8

²⁵Abdullah Al-Taliyady, *Kekasih-Kekasih Surga*, (Anwar, Yogyakarta, 2003) h. 32.

Allah?” (QS Yunus 10: 59) pendapat para kaum Khawarij ini ditentang oleh Ali bin Abi Thalib. Ali mengatakan bahwa Utsman tidak melakukan kekeliruan karena perbuatan tersebut juga dilakukan oleh khalifah Umar sebelumnya.²⁶

3. Mengenai sikapnya terhadap sebagian sahabat utama dan tindakan-tindakan keras yang dilakukan terhadap sebagian mereka. Utsman bin Affan telah dituduh bersikap keras terhadap sahabat yang bernama Abu Zarr Al-Ghifari dan Ammar bin Yasir serta Abdullah bin Mas`ud. Padahal Abu Zarr adalah salah satu di antara perintis terbesar yang dilahirkan Islam, yang menyimpulkan dari jiwa Islam sebuah sistem dalam kezuhudan dan pembagian kekayaan, kemudian menyiarkannya dengan keberanian yang luar biasa. Abu Zarr begitu miskin, maka ketika seseorang bertanya tentang keadaannya, Abu Zarr menjawab bahwa semua barangnya yang bagus telah dikirimkan ke surga.²⁷

4. Masalah keempat adalah khalifah dituduh telah melakukan bid`ah agama. Ada tiga masalah yang menyebabkan Utsman dituduh telah melakukan bid`ah dalam hal agama. Masalah pertama adalah beliau tidak menqasar (meringkas) shalatnya ketika berada di Makkah, padahal nabi menqasar (meringkas shalatnya).²⁸ Tuduhan kedua dalam hal bid`ah yang dilakukannya karena beliau membakar mushaf-mushaf. Tuduhan yang ketiga adalah bahwa beliau membangun masjid Madinah, padahal apa yang dilakukannya itu telah bermusyawarah dengan para pemikir dari sahabat-sahabat Rasulullah.²⁹ Masjid Nabawi di Madinah adalah pusat pemerintahan. Rasulullah duduk di situ dalam mengatur segala persoalan umum, Abu Bakar dan Umar juga begitu sesudahnya. Utsman juga melakukan hal yang sama. Tetapi beliau merasa tidak puas. Ia berpendapat akan melengkapi masjid tersebut dengan lambang kewibawaan yang tadinya belum terpikirkan oleh Umar. Utsman menambah perluasan masjid itu besar-besaran, namun tidak hanya menambah luasannya seperti yang dilakukan oleh Umar, melainkan ia mengadakan pembaharuan dalam pembangun itu sesuai dengan aspirasinya. Perbuatan inilah yang dicela oleh para sahabat karena dianggap aneh, karena telah menyalahi kelaziman Rasulullah SAW dan kedua penggantinya Abu Bakar dan Umar bin Khattab.³⁰

Tuduhan lain yang dialamatkan kepada Utsman adalah bahwa beliau tidak ikut dalam perang Badar. Tuduhannya bahwa Utsman tidak mengikuti perang Badar, ini merupakan aib (cela) bagi Utsman maka tidak pantas ia menjadi khalifah. Utsman bin Affan memang tidak mengikuti perang Badar, Ramadhan 2 H. Akan tetapi tidak ikutnya beliau dalam perang Badar bukanlah aib sebagaimana sahabat-sahabat lain yang tidak mengikutinya juga tidak mendapat celaan, karena pada perang Badar Rasulullah tidak mengharuskan sahabat untuk menyertai beliau. Terlebih lagi jika kita mengetahui sebab tidak ikutnya Utsman dalam perang Badar. Dalam perang Badar Rasulullah memerintahkan Utsman untuk tetap dirumah merawat istrinya Ruqayyah, putri Rasulullah. Maka jawablah dengan jujur, *“Pantaskah seorang yang melaksanakan perintah Rasul kemudian dicela dengan sebab itu?”* Alasan-alasan tersebut jugalah yang mendorong terjadinya pemberontakan dan pembunuhan terhadap Khalifah Utsman bin Affan.³¹

Dari semua penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa tidak ada satupun bukti yang jelas bahwa Khalifah Utsman telah melakukan perbuatan yang menentang Allah dan melakukan tindakan

²⁶Musthofa Murad, 30..., h. 57.

²⁷Abdurahman Ra`fat Basya, *Kepahlawanan Generasi Sahabat Rasulullah jilid 2*, (Media Da`wah, Jakarta, 2002) h. 29.

²⁸Abdul Latif Ahmad Aa`syur, 10..., h. 80.

²⁹Abdul Latif Ahmad Aasyur, 10..., h. 117.

³⁰Muhammad Husain Haekal, *Utsman...*, h. 122-123.

³¹Muhammad Husain Haekal, *Utsman...*, h. 43.

yang dianggap nepotisme berdasarkan hawa nafsunya. Sikap-sikap yang dilakukan oleh Utsman telah menimbulkan sikap pro dan kontra. Walaupun Utsman mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukannya sama dengan yang dilakukan Umar bin Khattab, tapi tetap saja perbuatan itu menimbulkan kontroversi dalam masyarakat. Jika diamati pengakuan Utsman bahwa Umar juga melakukan perbuatan yang sama dalam sejarah tidak menemukan titik persamaan akibatnya. Sebagaimana diketahui Utsman dan Umar meninggal karena sama-sama dibunuh. Akan tetapi penyebab kematian mereka sangatlah berbeda. Utsman dibunuh dengan cara yang sangat menyedihkan. Peristiwa pembunuhan Utsman diceritakan dengan sangat memilukan. Pada saat itu rumah Utsman dikepung oleh para pemberontak yang kecewa dengan kebijakan nepotisme yang beliau lakukan. Pengepungan itu berlangsung selama empat puluh hari. Berkali-kali Utsman menyebutkan tentang bahaya fitnah dan membacakan beberapa ayat Alquran. Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Sementara dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang lelaki bernama Niyar bin Iyadh al-Aslami memintanya untuk mengundurkan diri. Oleh Kusayyiri bin Salat al-Kindi salah seorang pembela Utsman, orang itu dibidiknya dengan anak panah dan mengenai sasaran. Ia pun menemui ajalnya. Kaum pemberontak meminta Utsman untuk menyerahkan sang pembunuh, akan tetapi Utsman menolaknya dengan mengatakan, “*Saya tidak akan membunuh orang yang membela saya, sementara kalian akan membunuhku.*”³²

Pagi, Jum'at 12 Dzul Hijjah, 35 H di saat sebagian besar sahabat menunaikan ibadah haji pengepungan berlanjut. Para pemberontak itu kemudian maju dan menyerang rumah Utsman, membakar pintu dan berandanya.³³ Sahabat-sahabat Utsman merintanginya para pemberontak tersebut. Akhirnya terjadilah pertempuran sengit antara kedua pihak. Tidak sedikit sahabat Utsman yang meninggal dan terluka. Pemberontak memanjati rumah Utsman, pada saat itu beliau sedang membaca surat Al-Baqarah, Muhammad bin Abu Bakr yang merupakan anak angkat Ali bin Abi Thalib maju dan memegang janggut Utsman. Sambil mengharap pertolongan Allah, Utsman meminta agar sang pemberontak melepaskan janggutnya. Akan tetapi Muhammad yang telah dipenuhi dengan kebencian malah menetak mukanya dengan anak panah bermata lebar. Kemudian Kinanah bin Bisyr mengangkat anak panah serupa dan menghujamkannya ke pangkal telinga Utsman sampai tembus ketenggorokan, lalu menghantamnya dengan pedang. Utsman bermaksud menangkis pedang itu dengan tangannya sampai tangannya putus. Jari isterinya Nailah juga terputus ketika hendak

³²Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan ...* h. 142

³³Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan ...* h. 774

mengambil pedang tersebut. Selanjutnya Saudan bin Hammran al-Muradi menghantam Utsman dibagian rusuknya sehingga beliau jatuh tersungkur.³⁴

Kematian Utsman yang tragis masih tetap menimbulkan tanya, tentang siapa pembunuh sebenarnya. Kematian beliau secara tragis ini telah diramalkan oleh Rasulullah dengan mengatakan bahwa jika Utsman nanti mendapatkan kekuasaan dan kedudukan oleh Allah, dan kaum munafikin ingin melepaskannya, maka janganlah sampai Utsman melepaskannya lantaran memenuhi keinginan orang yang zalim.³⁵ Bahkan oleh pendukung Khawarij, (kelompok yang keluar dari Ali bin Abi Thalib) Utsman telah dianggap kafir. Penyebab penyebutan kafir terhadap Utsman menurut Abu Zahrah disebabkan oleh tindakan Utsman bin Affan sebagai berikut:

Pertama, izin yang diberikan Utsman kepada para sahabat besar untuk pindah ke berbagai kota. Mereka lalu menetap di berbagai kota. Padahal Umar bin Khattab melarang mereka keluar dari Madinah. Hal itu dilakukan oleh Umar untuk mengambil manfaat dari mereka agar mereka tidak menimbulkan fitnah di tengah orang banyak. Dengan tetap tinggalnya mereka di Madinah Umar bermaksud agar para penguasa dapat mengambil manfaat dengan meneladani mereka berdasarkan posisi mereka sebagai orang-orang yang terdahulu masuk Islam.³⁶

Kedua, apa yang dikhawatirkan oleh Umar dengan melarang para sahabat keluar dari Madinah akhirnya terjadi. Para sahabat tadi mulai menyebarkan pengaruhnya di luar Madinah. Salah satunya adalah Abu Zarr. Abu Zarr dianggap menyebarkan fitnah, karena dia termasuk orang yang menentang keputusan Utsman bin Affan. Orang-orang yang mendengar ucapan Abu Zarr adalah mereka yang belum terlalu lekat kecintaan dan pemahamannya terhadap Islam. Mu`awiyah lalu mengadukan Abu Zarr kepada Utsman, dan akhirnya Abu Zarr dipanggil ke Madinah dan diasingkan ke Rabazah. Abu Zarr dapat dikatakan sebagai penentang utama terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Utsman bin Affan. Dari peristiwa ini bibit-bibit ketidaksukaan kepada Utsman bin Affan mulai muncul.³⁷

Kaum pemberontak tidak punya pilihan lain kecuali mengangkat Ali karena ia adalah orang yang paling bijaksana di kalangan semua suku. Ali memang tidak diragukan lagi yang mempunyai integritas tinggi dan kapasitas intelektual yang memadai, namun demikian politik bukanlah keahliannya, sehingga sebagai lawannya Muawiyah sebagai seorang politisi murni yang juga sebagai

³⁴Muhammad Husain Haekal, *Utsman bin Affan ...* h. 143-144

³⁵Khalid Muhammad Khalid, *Kehidupan Para Khalifah Teladan...* h. 309.

³⁶Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Perselisihan Umat*, (Jakarta, Lentera, 1993) h. 18.

³⁷Amir Al-Najjar, *Aliran Khawarij...*, h. 19.

Gubernur Syiria memang sangat berambisi menjadi khalifah dan sebagai politisi ia dapat mencari cara apa saja untuk menduduki khalifah.³⁸

Seperti dikutip oleh Syalabi dari Ath-Thabari bahwa pertempuran dalam peperangan Jamal ini terjadi amat sengitnya, sehingga Zubair melarikan diri dan dikejar oleh beberapa orang yang benci kepadanya dan menewaskannya. Begitu juga Thalhah telah terbunuh pada permulaan perang ini, sehingga perlawanan ini hanya dipimpin Aisyah hingga akhirnya ontanya dapat dibunuh maka berhentilah peperangan setelah itu. Ali tidak mengusik-usik Aisyah bahkan Ali menghormatinya dan mengembalikannya ke Makkah dengan penuh kehormatan dan kemuliaan.³⁹

Sementara itu menurut Ali bin Abi Thalib ada beberapa sebab yang membuat Aisyah melakukan perlawanan terhadap dirinya. Sebab-sebab itu adalah,⁴⁰ *Pertama*, Rasulullah lebih mengutamakan Ali bin Abi Thalib dalam beberapa hal dibandingkan ayah Aisyah, Abu Bakar as-Siddik. *Kedua*, pada hari persaudaraan Rasulullah SAW mempersaudarakan dirinya dengan Ali dan mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar. *Ketiga*, Rasulullah memerintahkan menutup semua pintu sahabat yang menuju ke masjid dan membiarkan pintu Ali tetap terbuka. *Keempat*, sehari setelah kegagalan Abu Bakar di perang Khaibar, bendera komando diserahkan kepada Ali. *Kelima*, saat pernyataan pemutusan hubungan dengan kaum musyrik (baraah) pada mulanya Rasulullah menugaskan Abu Bakar lalu atas perintah Allah dia diminta mundur dan Ali mengambil tugas tersebut. *Keenam*, Aisyah merasa tidak suka pada Khadijah begitu pula pada putrinya Fatimah yang merupakan isteri Ali. *Ketujuh*, popularitas Ali di mata Rasulullah hingga suatu saat Ali datang menemui Nabi SAW, Aisyah tidak memberinya tempat duduk di sebelah Nabi. Untuk menjawab keberatan Aisyah, beliau hanya memuji Ali. Semua itulah yang menyebabkan Aisyah dendam terhadap Ali.⁴¹

Pemberontakan kedua disebut perang Shiffin karena perang yang menghadapkan pasukan pendukung Ali dengan pasukan pendukung Mu'awiyah berlangsung di Shiffin dekat tepian sungai Efrat wilayah Syam, perang ini berlangsung pada bulan Shafar tahun 37H/658M. Pemberontakan yang ketiga dilakukan oleh kaum Khawarij Pada mulanya kaum Khawarij adalah pendukung Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi mereka akhirnya membelot atau keluar dari Ali dengan beberapa alasan. Alasan pertama adalah karena mereka menganggap Ali telah berhukum kepada seorang laki-laki tentang urusan agama Allah.

Alasan kedua, menurut mereka Ali telah memerangi Mu'awiyah tetapi tidak memperbolehkan menawan dan merampas harta orang yang diperangi itu, padahal, kalau yang diperangi itu orang

³⁸Rosihon Anwar etc, *Ilmu Kalam* (Pustaka Setia, Bandung, 2001) h. 29.

³⁹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (UI Press, Jakarta, 2008) h. 6.

⁴⁰Abdul Latif Ahmad `Aasyur, *10 ...*, h. 81.

kafir, maka mereka halal ditawan dan dibunuh, dan kalau yang diperangi itu mukmin, tentunya tidak dihalalkan memerangi mereka.⁴² Sedangkan masalah ketiga yaitu bahwa Ali telah menghapuskan gelar “Amirul Mukminin” lalu menjadi “Amirul Kafirin”.⁴³ Walaupun ada yang bertaubat dan kembali berpihak kepada Ali, terdapat juga kaum Khawarij yang tetap membenci Ali dan melakukan perlawanan secara militan. Salah seorang dari pembelot inilah yang akhirnya berhasil membunuh khalifah Ali bin abi Thalib.

Sang syuhada itu syahid di tangan Allah pada tanggal tujuh belas ramadhan tahun empat puluh hijriah. Tidak diketahui dengan pasti di mana sosok mulia ini dimakamkan. Tetapi para kaum Syi`ah meyakini bahwa beliau dimakamkan di Najaf, Irak Selatan sekitar seratus delapan puluh kilo meter dari kota Baghdad. Tempat ini dikenal sebagai kompleks Imam Ali bin Abi Thalib dan di kompleks ini juga terdapat masjid Imam Ali. Masjid terbesar di kota tersebut.⁴⁴

E. Wajah Nepotisme di Indonesia dan Upaya Pemberantasannya

Di Indonesia fenomena KKN bahkan sudah dianggap sebagai sebuah budaya.⁴⁵ Disebut sebuah budaya karena nepotisme di Indonesia dilakukan secara berjamaah, bukan lagi orang per orang. Bukan hanya pejabat dan kaum terpelajar, orang dari kelas bawah pun banyak yang melakukannya. Perlakuan terhadap pelakunya di Indonesia juga terbilang istimewa. Kepada mereka disiapkan seragam khusus, juga perawatan kesehatan dengan biaya ditanggung pemerintah kalau selama pemeriksaan mereka jatuh sakit. Ini beda dengan tahanan untuk kasus kejahatan lain, padahal jelas perbuatan yang dilakukan sangat merugikan negara. Jadi, berbicara tentang Indonesia tanpa menyoroti KKN ibarat mengenal Indonesia secara *premature*.⁴⁶

Ungkapan yang sering dipakai untuk menggambarkan fenomena KKN di Indonesia ialah seperti sebuah *gurita* yang telah masuk sampai kepada semua sektor kehidupan, tidak ketinggalan sektor keagamaan. Bahkan korupsi terjadi juga di kementerian agama RI pada masa menteri Al-Munawar.⁴⁷ Praktek ini punya pengaruh juga pada pola investasi dalam perusahaan dan juga investasi dalam negeri.

Nepotisme yang terjadi di masyarakat dapat digolongkan dalam 4 kategori yakni: a) Nepotisme yang dilakukan kepada saudara atau kerabat atau keluarga yang tidak memiliki potensi, kompetensi sama sekali, untuk memenuhi standar kualifikasi dan tidak sesuai dengan porsi kerja dan

⁴¹ Rasul Ja`fariyan, *Sejarah...*, h. 101-102.

⁴² Amir Al-Najjar, *Aliran...*, h. 22-23.

⁴³ Amir Al-Najjar, *Aliran...*, h. 48-49

⁴⁴ Ali Audah, *Ali...*, h. 410.

⁴⁵ Mujiburrahman, *Sentilan Kosmopolitan* (Jakarta, Penerbit Kompas. 2013), h. 131.

⁴⁶ Christopher J. Robertson & Andrew Watson, *Korupsi dan Perubahan Nilai* (1999). h. 56

⁴⁷ Pos Kupang: Suara Nusa Tenggara Timur 20 Desember 2005.

fungsinya dalam bekerja. b) Nepotisme yang dilakukan karena memang ada kesempatan untuk bekerja dalam sebuah lembaga namun tidak memiliki kompetensi, hanya mengandalkan faktor kekerabatan belaka. c) Nepotisme yang dilakukan kepada saudara atau keluarga karena memang memiliki kompetensi khusus namun tidak sesuai dengan fungsi kerja yang diberikan. d) Nepotisme yang dilakukan karena keluarga atau kerabat memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai untuk bekerja dalam tugas dan fungsi yang sesuai dengan keahlian yang dikuasai serta memiliki hubungan kekerabatan.⁴⁸

Pendekatan yang paling ampuh dalam melawan korupsi, kolusi dan nepotisme di Indonesia. *Pertama*, mulai dari meningkatkan standar tata pemerintahan melalui tata konstruksi integritas nasional. Memperkenalkan Sistem Integritas Nasional di semua lapisan masyarakat sangat penting bagi proses reformasi dan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.⁴⁹ Tata pemerintahan modern mengedepankan sistem tanggung gugat, dalam tatanan seperti ini harus muncul pers yang bebas⁵⁰ dengan batas-batas undang-undang yang juga harus mendukung terciptanya tata pemerintahan dan masyarakat yang bebas dari korupsi. Pengadilan yang merupakan bagian dari tata pemerintahan, yudikatif, tidak lagi menjadi hamba penguasa. Namun, memiliki ruang kebebasan menegakkan kedaulatan hukum dan peraturan.⁵¹

Kedua, hal yang paling sulit dan fundamental dari semua perlawanan terhadap korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah bagaimana membangun kemauan politik (*political will*). Kemauan politik yang dimaksud bukan hanya sekedar kemauan para politisi dan orang-orang yang berkecimpung dalam ranah politik. Namun, ada yang lebih penting sekedar itu semua. Yakni, kemauan politik yang termanifestasikan dalam bentuk keberanian yang didukung oleh kecerdasan sosial masyarakat sipil atau warga negara dari berbagai elemen dan strata sosial. Sehingga jabatan politik tidak lagi digunakan secara mudah untuk memperkaya diri, namun sebagai tanggung jawab untuk mengelola dan bertanggung jawab untuk merumuskan gerakan mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik.

F. Kesimpulan

⁴⁸Fathurrahman Djamil dkk, “Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN): Dalam Perspektif Hukum dan Moral Islam”; dalam Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia (Yogyakarta, Aditya Media, 1999) h. 103-115.

⁴⁹Pope, Jeremy, Strategi Memberantas Korupsi, Elemen Sistem Integritas Nasional, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003, h. 61.

⁵⁰Dengan asumsi pers yang bebas juga harus dibangun dari “kejujuran” yang anti terhadap praktek korupsi seperti suap dan tidak menjadikan posisinya sebagai penekan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Di Indonesia kasus pers seperti ini jamak.

⁵¹Hampir seluruh dimensi tata pemerintah Indonesia memiliki kecenderungan perilaku korup. Harus ada revolusi besar untuk melakukan perubahan signifikan yang men-*delete* kecenderungan tersebut.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, tuduhan nepotisme memang menjadi alat yang didengungkan untuk melumpuhkan kewibawaan khalifah Utsman. Padahal apa yang terjadi tidak seburuk fitnah yang dilayangkan padanya. Adapun perbuatan Utsman yang dianggap sebagai wujud nepotisme ialah *pertama*, menempatkan kerabatnya pada jabatan-jabatan penting. *Kedua*, membakar mushaf-mushaf yang ada dan menyatukannya menjadi mushaf Utsmani. *Ketiga*, merenovasi masjid nabawi, yang notabenehnya tindakan tersebut tidak dicontohkan Nabi dan khalifah sebelumnya. *Keempat*, melakukan tindakan bid'ah karena tidak mengqasar shalatnya ketika ada di Mekkah. Padahal tindakan ini dipilih Utsman karena berniat mukim di tempat tersebut. Serta tindakan yang selanjutnya yang dipermasalahkan ialah ketidakikutsertaan Utsman pada perang Badar. Padahal tindakan tersebut adalah saran Nabi untuk menjaga istrinya, Ruqayyah. Sementara penunjukan beberapa pejabat yang memimpin di beberapa wilayah kekuasaan Islam, bukan semata mengandalkan faktor kekerabatan belaka, tapi memang orang-orang yang dipilih oleh Utsman bin Affan adalah orang yang memiliki kompetensi untuk memimpin dan amanah terhadap jabatan tersebut. Khalifah Utsman tidak mungkin melakukan nepotisme, karena orang yang melakukan nepotisme tidak memiliki rasa malu, sementara Utsman adalah sosok khalifah yang memiliki rasa malu yang besar dan dijamin masuk surga, sehingga tidak memungkinkan khalifah Utsman melakukan tindakan yang bersebrangan dengan nilai-nilai Islam. Walaupun sebagian besar orang pada saat itu tetap menyalahkan Utsman, dan hingga terjadilah pemberontakan terhadap kepemimpinannya dan akhirnya Utsman terbunuh oleh kaum pemberontak.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dianggap bertanggung jawab terhadap kematian khalifah Utsman bin Affan oleh karena itu, para kaum pemberontak yang diwakili oleh Muawwiyah bin Abu Sofyan serta kelompoknya melakukan pemberontakan dalam perang Siffin. Sementara itu, Aisyah, Thalhah dan Zubair juga menuntut pertanggungjawaban Ali untuk menyerahkan pembunuh Utsman bin Affan, maka terjadilah perang Jamal (Unta). Kelompok terakhir yang melakukan perlawanan terhadap Ali bin Abi Thalib adalah kaum Khawarij. Mereka menganggap khalifah Ali bin Abi Thalib telah keluar dari nilai-nilai Islam. Pada akhirnya Khalifah Ali terbunuh oleh seorang Khoriji yang bernama Abdurrahman Ibnu Mujam.

Nepotisme yang terjadi di masyarakat dapat digolongkan dalam 4 kategori yakni, a) Nepotisme yang dilakukan kepada saudara atau kerabat atau keluarga yang tidak memiliki potensi, kompetensi sama sekali, untuk memenuhi standar kualifikasi dan tidak sesuai dengan porsi kerja dan fungsinya dalam bekerja. b) Nepotisme yang dilakukan karena memang ada kesempatan untuk bekerja dalam sebuah lembaga namun tidak memiliki kompetensi, hanya mengandalkan faktor kekerabatan belaka. c) Nepotisme yang dilakukan kepada saudara atau keluarga karena memang

memiliki kompetensi khusus namun tidak sesuai dengan fungsi kerja yang diberikan. d) Nepotisme yang dilakukan karena keluarga atau kerabat memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai untuk bekerja dalam tugas dan fungsi yang sesuai dengan keahlian yang dikuasai serta memiliki hubungan kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Marpuji etc, editor, *Esensi Ajaran Islam*, Surakarta : LSI, 1998.
- Alfian, Alfian, *Hamka dan Bahagia*, Jakarta:Penjuru Ilmu,2014.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur`an*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Alatas, Syed Hussein, *Sosiologi Korupsi Sebuah Penyelajahan Dengan Data Kontemporer*, Jakarta, LP3ES, 1986.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Penawar Hati Yang Sakit*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- _____, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Bairut Lebanon, Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Najjar, Amir, *Aliran Khawarij Mengungkap Akar Perselisihan Umat*, Jakarta: Lentera, 1993.
- Audah, Ali, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1987.
- Bakker, Antoni, dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,1995.
- Djamil, Fathurrahman, *KKN Dalam Perspektif Hukum Islam dan Moral Islam*, Jakarta, Al-Hikmah dan DITBIN BAPERA Islam, 1999.
- Dwijayanto, Agus etc, *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- E. Sumaryono, Hermeneutik, *Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2013.
- Giddens, Antony, *Teori Strukturisasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *The Constitution, Teori Strukturisasi Untuk Analisis Sosial*, Yogyakarta: Pedati, 2011.
- Gie, The Liang, dkk, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta, Haji Masabung, 1989.
- G.J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth.
- Jatnika Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992.
- Haekal, Muhammad Husain, Umar bin Khattab, *Sebuah Telaah mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa Itu*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987.
- _____, *Utsman bin Affan Antara Kekhalifahan dan Kerajaan*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, Singapore : Pustaka Nasional, 2012.
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI, 1999.
- Ja`fariyah, Rasul, *Sejarah Para Pemimpin Islam Dari Imam Ali sampai Monarki Mu`awiyah*, Jakarta: Al Huda, 2010.
- _____, *Sejarah Para Pemimpin Islam Dari Abu Bakar Sampai Utsman*, Jakarta : Al Huda, 2010.
- Khalid Muhammad Khalid, *Kehidupan Para Khalifah Teladan, Lembar Faktual tentang Lima Negarawan Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Nata, Abudin, *Akhlak TaSAWuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.

- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1996.
- Nu`mani, Syibli, *Umar yang Agung Sejarah Analisa Kepemimpinan Khalifah II*.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke 26, Bandung: Remaja Rosda Karya,2009.
- Ritzer,etc, *Teori Sosiologi Modern*,Jakarta: Kencana,2002.
- Razak Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al-Maarif, 1996.
- Schoorl, JW., *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, Jakarta,Gramedia,1980.
- Shariati, Ali, *Fatimah*, Bandung : Risalah, 1985.
- Shadily, Hassan, dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ihtiar Baru-van Hoeve, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet ke 16, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Syauqi Nawawi, Rif`at, *Kepribadian Qur`ani*, Jakarta : Amani, 2011.
- Shaleh, M Ashaf Takwa, *Makna dan Hikmahnya Dalam al-Qur`an*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Utsman Najati, Muhammad, *Psikologi Qur`ani dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Marja, 2000.
- Wibowo, Arief etc, editor, *Studi Islam 2*, Surakarta : LSI, 1999.